

# **Pengaruh Disiplin Kampus Melalui Skorsing Terhadap Pembentukan Kerohanian Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar**

**Yareba Sobolim, Leonard Sumule**

## **Abstrak**

Disiplin skorsing adalah salah satu disiplin yang sangat bermutu dalam menangani kasus-kasus skorsing yang terjadi pada mahasiswa, secara khusus pada kehidupan mahasiswa membutuhkan peran dari seseorang yang lebih dewasa dalam menolong masalah pribadi yang mereka alami. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar adalah salah satu sekolah teologi yang memiliki lembaga akademik pelayanan disiplin demi menolong mahasiswa yang membutuhkan pelayanan rohani supaya dapat disiplin berguna bagi mahasiswa. Selama penulis melakukan penelitian terhadap mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, didapati bahwa beberapa mahasiswa yang sudah mengikuti proses skorsing telah mengalami dampak yang sangat baik dari proses disiplin tersebut. Dampaknya bisa kita lihat dari perubahan pada kedisiplinan yang buruk menjadi tingkat rohani yang lebih baik. Masalah yang mereka gumuli adalah bersifat privasi yaitu pacaran, kehidupan bebas (hubungan seks, merokok, minuman keras atau disingkat miras), kepahitan, simpan dendam, egois, sulit memaafkan orang yang bersalah kepada mereka, pornografi dan malas mengikuti kuliah serta kapel. Semuanya itu bisa dapat diatasi dengan baik, karena salah disiplin skorsing pengaruh seseorang yang kehidupannya untuk menolong mahasiswa yang memiliki kasus-kasus skorsing yang ada atas. Ada dampak yang sangat baik terhadap mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar setelah mengalami disiplin.

Kata Kunci: Disiplin, Skorsing, Kepribadian, Mahasiswa, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.

## **Pendahuluan**

### ***Latar Belakang Masalah***

Pendidikan adalah suatu bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap orang perlu memerlukan adanya suatu yang arahan, bimbingan dan tuntunan demi mencapai suatu kehidupan yang lebih baik. Lingkup pendidikan yang terkecil adalah di dalam keluarga yang merupakan salah satu wadah sosial terpenting, di mana di dalamnya setiap individu mulai dididik dan dibina. Pendidikan juga berarti bimbingan bagi individu untuk memahami segi kehidupan; dan dengan seni kehidupan yang saya maksudkan adalah

prestasi lengkap dari pelbagai kegiatan yang mengekspresikan potensi-potensi makhluk hidup ketika berhadapan dengan lingkungannya yang sebenarnya.<sup>1</sup> Dalam perkembangannya, manusia akan menjalani beberapa tahapan untuk menjadi manusia yang dewasa. Dimulai dari masa kanak-kanak, remaja, pemuda dan menjadi seorang dewasa. Shelton menyatakan,

Setiap tahapan perkembangan manusia sejak masa kanak-kanak, masa muda sampai pada masa dewasa merupakan “saat yang menentukan”. Setiap tahap kehidupan merupakan ‘saat’ dimana problem-problem perkembangan memberikan pengaruh terhadap ajakan Yesus. Apabila kita ingin berbicara tentang spiritual kaum muda, maka bergunalah apabila kita mulai dengan apa yang telah kita ketahui dan yang tidak kita ketahui dan yang tidak ketahui mengenai periode perkembangan masa muda ini. Maka pentinglah, mengkaji lebih dalam apa yang dimaksud dengan kaum muda.<sup>2</sup>

Para guru atau pendidik memiliki tanggung jawab sedemikian rupa, baik sebagai pengajar, pendidik dan pembina yang patut bagi anak. Pada dasarnya kehidupan manusia perlu diatur dengan berbagai macam aturan/disiplin agar tidak timbul kekacauan dan kesewenangan dalam berperilaku. Kelakuan-kelakuan yang diperlihatkan seseorang dibatasi oleh macam-macam tata cara agar dapat harmonis dengan lingkungannya dan tidak menimbulkan masalah baik pada dirinya sendiri maupun lingkungan di mana seseorang itu berada. Tata cara kehidupan mengandung inti bahwa tingkah laku seseorang harus “diatur”.<sup>3</sup>

Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan satu tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Telah banyak usaha yang dilakukan orang tua dan maupun pendidik untuk mencari dan membekali diri dengan pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan anak.<sup>4</sup> Pendidikan yang tepat harus diusahakan. Pendidikan adalah usaha sengaja, sistematis, dan terus-menerus untuk menyampaikan, menimbulkan, atau memperoleh pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian-keahlian, atau kepekaan-kepekaan, juga setiap akibat dari usaha itu.<sup>5</sup> Dalam ranah pendidikan nasional tentu ada beberapa jenjang pendidikan yang harus dilalui oleh peserta didik, dimulai dari bangku Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi.

Pendidikan di perguruan tinggi akan menjadi tempat dan tahap pendidikan yang penting di zaman ini. Pendidikan tinggi merupakan kegiatan dalam upaya menghasilkan manusia terdidik yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau memperkaya khazanah ilmu pengetahuan,

---

<sup>1</sup>Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 30.

<sup>2</sup>Charles M. Shelton, *Menuju Kedewasaan Kristen* (Yogyakarta: KANISIUS, 1987), 9.

<sup>3</sup>Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 80.

<sup>4</sup>Ibid., 3.

<sup>5</sup>Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 29.

teknologi, dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.<sup>6</sup> Groome mengatakan,

Salah satu metode pembelajaran yang penting dalam pendidikan adalah dengan memberikan disiplin. Generasi muda zaman ini tentu rentan terhadap berbagai masalah yang terjadi di sekitarnya. Tanpa terkecuali hal-hal ini pun sering dinyatakan dalam perilaku dan moral yang menyimpang di sekolah. Jelas bahwa untuk mendidik setiap mahasiswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia, maka pihak sekolah sebagai salah satu wadah pendidikan tidak hanya berorientasi secara akademik saja, tetapi juga dalam hal membentuk karakter yang baik. Pada umumnya usia dewasa awal suka mengeluh tentang sekolah. Mereka bersikap kritis terhadap dosen dan cara mengajarnya. Mahasiswa sebagai kelompok remaja yang memasuki masa dewasa awal, mereka menuntut dirinya untuk mandiri. Namun, tuntutan remaja untuk mandiri sering tidak kongruen dengan kemampuannya. Mereka secara emosi tidak ingin lagi disebut kanak-kanak, tidak mau lagi dinasihati, dan tidak mau disalahkan oleh orang lain, apakah oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya, apalagi dengan menggunakan bahasa yang berkonotasi merendahkan kemampuan mereka, meskipun kenyataannya mereka belum mandiri dalam bertindak.<sup>7</sup>

Mahasiswa seringkali melakukan tindakan atau perilaku yang menyimpang dari aturan dan ketetapan yang diberikan oleh pihak sekolah. Tanpa terkecuali, kedisiplinan pun seringkali disangsikan bagi para mahasiswa yang melanggar aturan tersebut. Mahasiswa/i yang ada saat ini merupakan kelompok atau sekumpulan anak-anak muda/i yang sedang menempuh jenjang pendidikan demi mengejar masa depan yang lebih baik. “Kaum muda” dapat ditinjau berdasarkan pada umur kronologis, perkembangan intelektual, tingkah laku sosial ataupun perkembangan psikologis. Kaum muda adalah suatu periode kronologis yang dimulai dengan proses psikis dan emosional yang membawanya kematangan seksual dan psikososial, diakhiri dengan terbentuknya seorang individu yang telah mencapai kebebasan dan produktivitas sosial.<sup>8</sup>

Keadaan lainnya yang juga memperlihatkan perlu adanya suatu disiplin disebabkan oleh karena, ada banyak kasus-kasus sosial yang terjadi saat ini disebabkan oleh para mahasiswa/i. Kejahatan seksual banyak dilakukan oleh anak-anak usia remaja sampai dengan umur menjelang dewasa, dan kemudian pada usia pertengahan. Tindak merampok, menyamun dan membegal, 70% dilakukan oleh orang-orang muda berusia 17-30 tahun. Selanjutnya, mayoritas anak-anak muda yang terpidana dan dihukum itu disebabkan nafsu serakah untuk memiliki, sehingga mereka banyak melakukan perbuatan mencopet, menjambret, menipu, merampok, menggarong dan lain-lain.<sup>9</sup> Stephen Tong menegaskan bahwa,

Guru tidak cukup hanya menerima, mengasihi dan mengembangkan mereka. Mereka juga membutuhkan disiplin. Di dalam Ibrani 12:5-6 dikatakan bahwa kita tidak boleh menganggap enteng didikan Tuhan dan jangan putus asa apabila kita diperingatkan-

---

<sup>6</sup>Thomas Edison, dkk, *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan/Pengawas* (Ambon: Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri, 2012), 3.

<sup>7</sup>Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 52-53.

<sup>8</sup>Charles M. Shelton, *Menuju Kedewasaan Kristen* (Yogyakarta: KANISIUS, 1987), 9-11.

<sup>9</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Garindo Persada, 2002), 7.

Nya, karena Tuhan menghajar orang yang dikasih-Nya. Maka kasih berhubungan dengan menghajar atau disiplin. Tanpa kasih tidak ada disiplin yang sesungguhnya. Disiplin yang sesungguhnya harus didasarkan pada kasih. Disiplin mengandung arti: Pengarahan akan hal-hal yang benar dan salah. Ketika kita menjalankan disiplin, disiplin itu haruslah selalu dilakukan dengan konsisten.<sup>10</sup>

Selain itu, Kartini juga mengemukakan, Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntutan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalurkan dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya. Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.<sup>11</sup>

Semangat reformasi bangsa Indonesia telah melahirkan “kesadaran baru” bahwa pendidikan secara umum dan pendidikan agama “kurang berhasil”. Salah satu indikatornya ialah: moralitas peserta didik/mahasiswa tidak menunjukkan terjadinya perubahan yang signifikan antara pengetahuan yang tinggi, tingkat kedewasaan menurut usianya dan khususnya pengaruh kualitas moralnya. Kenyataannya, ada banyak mahasiswa yang terlibat dalam masalah moral.<sup>12</sup> Dikatakan oleh riset non-Kristen itu, bahwa bila mereka (mahasiswa/i) tidak dikendalikan, tidak dilatih untuk menguasai diri mereka, maka anak (didik) itu dapat dipastikan akan dilahirkan menjadi seorang kriminal. Oleh sebab itu, mereka memerlukan pengendalian diri. Sebagai orang Kristen, kita percaya bahwa selain cara manusia untuk menolong anak-anak supaya bisa melakukan pengendalian diri, kita juga memerlukan pertolongan Tuhan untuk mengubah jiwa-jiwa anak-anak, mengubah jiwa kita, agar kita memperoleh hidup yang baru di dalam Kristus. Disiplin berarti melatih anak melakukan pengendalian diri.<sup>13</sup> Berbagai polemik yang ada tentu membutuhkan adanya suatu penanganan yang khusus pula. Ini berarti bahwa sekolah perlu memilih dan menetapkan suatu disiplin yang sesuai dengan kondisi dan masalah yang terjadi saat ini. Upaya ini penting, sebab setiap lembaga pendidikan tentu memiliki tujuan pendidikan yang jelas. Menurut Junihot Simanjuntak, tujuan pendidikan Kristen adalah “Karakter yang menyamai Kristus”. Ada dua pendekatan untuk pendidikan Kristen mencapai tujuan ini, yaitu pendekatan metode *ethical* (etika) dan metode intelektual. Metode *ethical* menuntut disiplin moral untuk mencapai tujuan dan metode intelektual menuntut pengetahuan kebenaran Injil untuk mencapai tujuan. Tujuan metodologi Kristen adalah mengarahkan

---

<sup>10</sup>Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen: Hikmat Guru dan Ayah Bunda* (Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2008), 17-19.

<sup>11</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Garindo Persada, 2002), 59.

<sup>12</sup>Daniel Nuhamara, dkk, *Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), 91.

<sup>13</sup>Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen: Hikmat Guru dan Ayah Bunda* (Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2008), 19.

pelajar pada realisasi dan pengalaman karakter yang menyamai Kristus dan pernyataan Allah.<sup>14</sup>

Sedangkan, mendisiplinkan berarti membuat berdisiplin, mengusahakan supaya menaati (mematuhi) tata tertib.<sup>15</sup> Fitzhugh Dodson mengatakan,

Bila kita mendisiplinkan anak-anak, kita sebetulnya sedang mengajar anak mereka dua hal: melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang tidak baik. Sangat sedikit orang yang mengetahui hal ini dengan jelas. Saya ingat akan seorang pasien saya berumur sembilan belas tahun yang sejarah hidup dan latar belakang keluarganya sedang saya catat. Ketika saya mulai membicarakan tentang disiplin, saya bertanya: “Bagaimanakah ibumu mendisiplinkan kamu?” Dia menjawab: Sebenarnya, ibu sama sekali tidak pernah saya; tetapi kamu dapat bergaul dengan baik. Orang muda ini, seperti kebanyakan orang, menganggap disiplin sebagai “suatu yang negatif”.<sup>16</sup>

Salah satu bentuk disiplin yang dilaksanakan di Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar adalah dengan memberikan tindakan disiplin/skorsing kepada mahasiswa/i yang melanggar aturan atau ketentuan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Skors/men-skorsing berarti memecat atau menghentikan untuk sementara waktu (dari jabatan, keanggotaan suatu perkumpulan, dsb); menunda atau menghentikan sementara waktu.<sup>17</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa sampai pada masa ini, masih didapati bahwa ada banyak pelanggaran dan penyimpangan yang terjadi di Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar. Maka, dalam hal ini pun disiplin perlu dilakukan. Ini dilaksanakan demi tercapainya visi dan misi sekolah yang berorientasi pada Amanat Agung Yesus Kristus. Belajar diperguruan tinggi bukan sekedar pragmatis untuk memperoleh materi kuliah sebanyak-banyaknya dan memperoleh nilai yang tinggi. Hakikat belajar di perguruan tinggi untuk membangun pola pikir dalam struktur kognitif dan mengembangkan kecakapan berpikir mahasiswa yang merupakan alat utama dalam belajar. Dengan kecakapan berpikir yang dimiliki, mahasiswa diharapkan mampu mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki sebelumnya dengan sikap dan tatanan nilai yang ada di lingkungannya untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar dan masalah kehidupan pada umumnya.<sup>18</sup>

Tidak hanya bagi mahasiswa yang tinggal di asrama, melainkan penulis juga mendapati bahwa masalah-masalah yang ada juga sering terjadi di antara mahasiswa/i yang tinggal di luar asrama. Berbagai pengaruh dari adanya kedisiplinan telah menjadi salah satu faktor yang menentukan di dalam membentuk kepribadian dan karakteristik mahasiswa.

### ***Pokok Masalah***

---

<sup>14</sup>Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 79-80.

<sup>15</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), s.v. “Mendisiplinkan”.

<sup>16</sup>Fitzhugh Dodson, *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 1-2.

<sup>17</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), s.v. “Skors”.

<sup>18</sup>Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 63.

Memerhatikan latar belakang masalah yang dibahas di atas, maka yang menjadi pokok masalah dari skripsi ini adalah:

Pertama, apakah yang dimaksud dengan disiplin melalui skorsing?

Kedua, bagaimana pengaruh disiplin kampus terhadap pembentukan karakter kerohanian mahasiswa di Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar?

### ***Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah:

Pertama, untuk menjelaskan tentang disiplin kampus melalui skorsing dalam lingkungan kampus.

Kedua, untuk memberikan penjelasan tentang pengaruh dari disiplin kampus melalui skorsing terhadap karakter kerohanian mahasiswa di Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.

### ***Manfaat Penelitian***

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

Pertama, untuk menambah wawasan pembaca tentang disiplin-disiplin yang ada Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.

Kedua, sebagai acuan bagi mahasiswa dalam membangun perilaku yang sesuai dengan pandangan Alkitab.

Ketiga, sebagai pedoman disiplin kampus melalui skorsing rohani.

Keempat, sebagai pedoman bagi para dosen yang ada di Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar dalam mengajarkan disiplin untuk membentuk perilaku yang benar dari mahasiswa.

Kelima, sebagai pemenuhan persyaratan kelulusan Strata Satu di Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.

### ***Metode Penelitian***

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini, maka ada beberapa cara yang digunakan oleh penulis antara lain:

*Pertama*, kajian pustaka melalui buku-buku perpustakaan dan melalui internet yang berkaitan dengan judul dalam penyelesaian skripsi ini.

*Kedua*, melalui wawancara kepada mahasiswa/i yang telah menjalani disiplin kampus.

### ***Batasan Penelitian***

Menyadari besarnya pembahasan dari penelitian ini, maka penulis hanya akan membatasi lingkup penelitian ini dengan membahas disiplin yang dilakukan melalui skorsing di dalam lingkup Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar. Skripsi ini juga hanya akan berpusat pada penelitian terhadap mahasiswa yang sudah mengalami proses disiplin skorsing.

## ***Kesimpulan***

Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan serta memberi saran-saran yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam penulisan ini. Adapun kesimpulan dan saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, mahasiswa memiliki peranan tanggung jawab yang penting dalam disiplin skorsing, karena melalui disiplin mahasiswa dapat menolong mahasiswa yang bermasalah untuk mencapai prestasi belajar yang efektif.

Kedua, setiap mahasiswa perlu memahami disiplin skorsing, dengan demikian mahasiswa dapat melaksanakan disiplin skorsing dengan penuh tanggung jawab sebagai mahasiswa sebagaimana mestinya.

Ketiga, dengan adanya skorsing mahasiswa akan lebih setia, sopan dan bertanggung jawab karena dengan kesalahannya akan selalu mengingatkan mereka untuk tidak mengulangi atau melakukan tindakan yang tidak mempermuliakan Allah.

Keempat, masa skorsing adalah merupakan hal pembelajaran bagi mahasiswa untuk memilah mana yang baik dan buruk. Sehingga hal ini akan menjadi salah satu modal dalam meningkatkan pertumbuhan rohaninya.

## **Kepustakaan**

- Abineno, J. L. Ch. *Doa Menurut Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Aritonang, Jan S. *Teologi Perjajian Baru 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Brake, Andrew. *Spiritual Formation*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Buku Pedoman Maba STT Jaffray Makassar*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2017. Belum dipublikasikan.
- Clarke, Andrew D. *Satu Allah Satu Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Darmaputera, Eka. *Menjadi Saksi Kristus: Pemahaman Kitab Kisah Para Rasul Tentang Pekabaran Injil Ke Seluruh Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Drescher, John M. *Tujuh Kebutuhan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Edison, Thomas dkk. *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Pengawas*. Ambon: Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon, 2012.
- Ferguson, Sinclair B. *Kehidupan Kristen: Sebuah Pengantar Doktrinal*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Fizthugh, Dodson. *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Foster, Richard J. *Tertib Rohani Sudahkah Anda Menapakinya*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Groome, Thomas. *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

- Gunarsa, Singgih D., Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kisah Para Rasul*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Huang, Betty. "Pemulihan Traumatik Terhadap Penyintas Yang Mengalami Pelecehan Seksual Di Masa Kanak-Kanak Di Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar." *Jurnal Jaffray* 11, No. 2 (Oktober 2013):59-87. Diakses 22 Agustus 2018. [http://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/download/81/pdf\\_67](http://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/download/81/pdf_67).
- Johnston, Russ & Maureen Rank. *Tidak Ada Yang Mustahil Bagi Allah*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Garindo Persada, 2002
- Linn, Jason Stephen. *R. A. Jaffray, Pelayanan dan Karyanya di China Hingga Asia Tenggara*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2010.
- Maiaweng, Peniel C. D. *Kelompok Penelaahan Alkitab Panduan dan Materi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2013.
- Nainggolan, John M. *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan dan Profesi*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nuhamara, Daniel dkk. *Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Bina Media Informasi, 2007.
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Pardamean, Maruli. *Sukses Dalam Segala Hal*. Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Petersen, William J. & Randy Petersen. *100 Jawaban Doa Yang Menakjubkan*. Bandung: Kalam Hidup, 2013.
- Pfeiffer, Charles F., Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Prasasati, Aliffia Teja. "Pengaruh Disiplin Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Bina Karya Insan Tangerang Selatan." *Utility: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi* 1, No. 1 (Februari 2017):65-74. Diakses 21 Mei 2018. <https://media.neliti.com/media/publications/168579-ID-pengaruh-disiplin-dan-motivasi-belajar-t.pdf>.
- Prince, Derek. *Doa dan Puasa Menentukan Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1992.
- Setiawani, Mary Go. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Shelton, Charles M. *Menuju Kedewasaan Kristen*. Yogyakarta: KANISIUS, 1987.
- Simanjuntak, Junihot. *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Sumanto. *Metodologi penelitian Sosial & Pendidikan*. Yogyakarta: ANDI, 1990.
- Sumantri, Bambang. "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010." *Media Prestasi* VI, No. 3 (Desember 2010):117-131. Diakses 12 April 2018. [http://jurnal.stkipngawi.ac.id/index.php/mp/article/viewFile/53pdf\\_25](http://jurnal.stkipngawi.ac.id/index.php/mp/article/viewFile/53pdf_25).
- Suplig, Andrew Maurice. "Pengaruh Kecanduan Game Online Siswa kelas X terhadap Kecerdasan Sosial Sekolah Kristen Swasta Di Makassar." *Jurnal Jaffray* 15, No. 2 (Oktober 2017):177-200.



- Tong, Stephen. *Seni Membentuk Karakter Kristen: Hikmat Guru dan Ayah Bunda*. Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2008.
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: n.p., 1989.
- Sumanto. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: ANDI Offset, 1990.
- Widi, Eggy Nararrya Narendra, dkk. "Kedisiplinan Siswa-Siswi SMA Ditinjau Dari Perilaku Shalat Wajib Lima Waktu." *Jurnal Psikologi Islam* 4, No. 2 (2017):135-150. Diakses 7 Juni 2018. <http://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/download/45/24/>.
- Wiersbe, Warren W. *Pendalaman Perjanjian Baru Kisah Para Rasul: Dinamis Di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Wijaya, Hengki. *Khotbah Untuk Pendidikan Warga Jemaat*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Wijaya, Hengki (ed.). *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016.
- Williamson, G. I. *Katekismus Singkat Westminster I*. Surabaya: Momentum, 2006.